

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular kronik yang kambuh, biasanya menyerang paru-paru, penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Setiyadi & Adi, 2019). *Tuberculosis* dapat menular ke orang lain melalui droplet, tetesan kecil di udara yang dihasilkan Ketika orang terinfeksi batuk, bersin, dan berbicara (Fintiya dkk., 2019). Beberapa faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan tertular TBC, seperti kontak dengan penderita TBC aktif (Setiyadi & Adi, 2019).

Proporsi kasus baru TB dengan TB-MDR mengalami penurunan dari 4,1% pada tahun 2015 menjadi 3,2% pada tahun 2023. Distribusi Kasus TB-MDR di Negara dengan Beban Tinggi yaitu Lima negara yang menyumbang lebih dari setengah jumlah kasus TB-MDR global pada tahun 2023 adalah India (27%), Federasi Rusia (7,4%), Indonesia (7,4%), China (7,3%), dan Filipina (7,2%) (WHO, 2023). Tingkat Keberhasilan Pengobatan TB-MDR Secara global, tingkat keberhasilan pengobatan TB-MDR masih rendah, dengan hanya sekitar 50% pasien yang berhasil diobati (Widyasrini dkk., 2017). Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan proporsi kasus TB-MDR dari tahun 2015 hingga 2023, jumlah kasus baru dan kematian akibat TB-MDR tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Tingginya angka kejadian *Tuberculosis* disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang penyakit *Tuberculosis* dan berbagai keluhan yang dirasakan oleh pasien akibat dari efek samping obat yang diminum dalam jangka Panjang (Kurniasih dkk., 2022).

Tuberculosis Multi Drug-Resistant (TB-MDR) adalah bentuk *tuberculosis* yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang resisten terhadap minimal dua obat lini pertama, yaitu isoniazid dan rifampisin (Albaihaqi dkk., 2021). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya TB-MDR antara lain

penggunaan obat *antituberculosis* yang tidak sesuai, pengobatan yang tidak lengkap, atau pengobatan yang tidak sesuai dengan dosis yang tepat. Selain itu, faktor-faktor seperti diagnosis yang terlambat, akses yang terbatas ke fasilitas kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi yang buruk dapat memperburuk situasi ini.

Pengobatan pasien *Tuberculosis Multi Drug-Resistant* (TB-MDR) merupakan tantangan besar dalam penanganan penyakit TBC karena melibatkan regimen terapi yang lebih kompleks dibandingkan TBC sensitif obat (Yobeanto & Lolita Setiawan, 2022). Untuk mengatasi TB-MDR, pasien harus menjalani pengobatan lini kedua dengan kombinasi obat *antituberculosis* seperti fluoroquinolon, bedaquiline, dan lini tambahan lainnya (Handari & Ronoatmodjo, 2024) a. Pengobatan yang dilakukan pasien TB bertujuan untuk menyembuhkan dan mencegah kematian (Adhanty & Syarif, 2023). Resistensi obat ini dapat terjadi akibat penggunaan obat antituberculosis yang tidak tepat, seperti dosis yang kurang sesuai, durasi pengobatan yang tidak lengkap, atau kurangnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi.

Pengobatan ini berlangsung lebih lama, yaitu sekitar 9 hingga 24 bulan, tergantung pada tingkat keparahan dan respons pasien. Efek samping yang lebih berat serta kebutuhan akan kepatuhan yang tinggi menjadi kendala dalam keberhasilan pengobatan TB-MDR (Almaini & Sutriyanti, 2022). Kepatuhan terhadap pengobatan *tuberculosis* sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencegah komplikasi tuberculosis (Yadav dkk., 2021). Kepatuhan meminum obat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan Tuberculosis (TBC) (Ahdiyah dkk., 2022). Kepatuhan pasien tuberculosis (TBC) terhadap pengobatan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat kesembuhan.

Selain itu, faktor penting dalam keberhasilan pengobatan TB adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit tersebut (Adam, 2020). Pengetahuan yang baik mengenai TB, termasuk penyebab, cara penularan, dan pentingnya kepatuhan

terhadap pengobatan, dapat memengaruhi sikap dan perilaku pasien dalam menjalani terapi (Solihin & Alifah, 2021). Hal ini menjadi krusial mengingat pengobatan TB memerlukan waktu yang cukup lama yaitu minimal enam bulan, dengan konsumsi obat yang teratur (Tauhid & Purnamasari, 2022). Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya edukasi kesehatan dari petugas medis, terbatasnya akses informasi, serta stigma sosial yang masih melekat pada penyakit TB (Absor dkk., 2020). Akibatnya, banyak pasien yang menghentikan pengobatan sebelum waktunya karena merasa sudah sembuh, padahal kuman TB masih ada dalam tubuh. Hal ini tidak hanya merugikan pasien secara individu, tetapi juga meningkatkan risiko penularan TB di masyarakat.

Sebaliknya, pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan memiliki peluang kesembuhan yang lebih tinggi. Pemahaman mengenai pentingnya pengobatan yang lengkap dan dampak dari ketidakpatuhan dapat memotivasi pasien untuk konsisten mengikuti terapi (Rahmawati Aulia Yunia, 2020). Selain itu, edukasi yang memadai juga dapat membantu pasien mengenali gejala sejak dini dan mencegah keterlambatan diagnosis. Dengan demikian, tingkat pengetahuan berperan langsung maupun tidak langsung dalam memengaruhi tingkat kesembuhan pasien TB.

Dalam beberapa laporan, ditemukan bahwa pasien yang berada di wilayah perkotaan cenderung memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan mereka yang tinggal di pedesaan atau wilayah terpencil (Andriani & Sukardin, 2020). Oleh karena itu, dukungan dari tenaga medis, keluarga dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk memastikan pasien tetap patuh, serta meningkatkan kesadaran melalui edukasi yang efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan antara pasien TB MDR dengan pasien TB sembuh.

Pengetahuan merupakan anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an, Allah berulang kali menekankan

pentingnya ilmu dan pemahaman, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya Q.S *Al-Mujadalah/58:11* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱ (المجادلة/58: 11)

Yā ayyuhallāzīna āmanū izā qīla lakum tafassahu fil-majālisi fafsahu yafsahillāhu lakum, wa izā qīlansyuzu fansyuzu yarfa'illāhullāzīna āmanū mingkum wallāzīna utul-'ilma darajāt, wallāhu bimā ta'malūna khabīr

Arinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (*Al-Mujadalah/58:11*)

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah. Pengetahuan bukan hanya menjadi sarana untuk memahami dunia, tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, termasuk dalam aspek kesehatan. *Tuberculosis* (TB) sebagai salah satu penyakit menular yang telah menjadi tantangan global mengajarkan manusia tentang pentingnya ilmu kesehatan dan upaya pencegahan. Dalam Al-Qur'an, prinsip menjaga kesehatan dapat dikaitkan dengan perintah menjaga kehidupan (*hifdzun nafs*) sebagai bagian dari Maqashid Syariah, tujuan utama hukum Islam. Hal ini mencakup kewajiban untuk merawat diri, mencari pengobatan, dan membantu sesama.

Surat *Al-Mujadalah* ayat 11 menekankan pentingnya iman dan ilmu dalam meningkatkan derajat manusia. Ayat ini dapat dikaitkan secara luas dengan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Pasien TB-MDR Dan TB Sembuh

Terhadap Pengobatan TBC“. Penelitian ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pasien, terhadap pentingnya kepatuhan dalam pengobatan TBC, yang merupakan salah satu tantangan besar dalam dunia kesehatan.

Dalam perspektif ayat ini, ilmu pengetahuan menjadi sarana utama untuk memberdayakan pasien. Pasien yang memiliki pengetahuan memadai tentang pengobatan TBC akan lebih mampu memahami pentingnya kepatuhan terhadap regimen terapi, konsekuensi dari ketidakpatuhan, serta cara mencegah resistensi obat. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan peluang kesembuhan tetapi juga meminimalkan penyebaran penyakit dan resistensi obat yang lebih luas.

Lebih jauh, penelitian ini juga menggambarkan bentuk pengabdian kepada masyarakat, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, yakni menolong sesama dengan ilmu yang bermanfaat. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perbaikan program edukasi pasien, sehingga dapat membantu mengatasi masalah TBC secara lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memiliki dimensi ilmiah tetapi juga spiritual, karena berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan umat manusia sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini juga menjadi bentuk aplikasi nyata dari ayat ini, yang mengingatkan pentingnya memanfaatkan ilmu untuk kebaikan bersama, memperbaiki kehidupan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Sebagai seorang peneliti, usaha untuk menggali informasi, memahami fenomena, dan memberikan solusi yang berdasarkan ilmu adalah bagian dari upaya untuk menjalankan perintah Allah dan meninggikan derajat manusia melalui ilmu pengetahuan.

Kesehatan adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Ketika seseorang jatuh sakit, Islam mengajarkan untuk tidak menyerah pada keadaan, melainkan berikhtiar untuk mencari penyembuhan. Kesehatan adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada

manusia. Ketika seseorang jatuh sakit, Islam mengajarkan untuk tidak menyerah pada keadaan, melainkan berikhtiar untuk mencari penyembuhan. sebagaimana tertuang dalam firman-Nya Q.S *Asy-Syu'ara'*/26:80:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ۝ ٨٠ (الشعراء/26:80)

wa idzâ maridltu fa huwa yasyfîn

Artinya : dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku (*Asy-Syu'ara'*/26:80)

Ayat ini menunjukkan bahwa kesembuhan adalah hak prerogatif Allah, namun usaha manusia untuk mencari pengobatan adalah bagian dari ibadah dan bentuk tawakal yang diwajibkan. Penelitian di bidang kesehatan, seperti pengobatan *Tuberculosis* Resisten Obat (TB-MDR), merupakan salah satu bentuk ikhtiar manusia untuk memahami proses penyakit dan menemukan metode pengobatan yang efektif. Dalam konteks ini, penelitian bukan hanya merupakan upaya ilmiah, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama manusia. Dengan mendalami ilmu pengetahuan, manusia dapat menggali hikmah dari ciptaan-Nya dan berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup umat manusia. Prinsip ini menunjukkan bahwa ilmu kedokteran dan penelitian kesehatan adalah bagian dari cara manusia menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi.

Selain itu, ayat ini mengingatkan bahwa meskipun teknologi medis terus berkembang, keberhasilan pengobatan tetap bergantung pada kehendak Allah. Dalam kajian tentang TB-MDR, ikhtiar manusia melalui penelitian tidak hanya mendukung kesembuhan fisik, tetapi juga meningkatkan pemahaman akan pentingnya edukasi, kepatuhan pasien, dan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Dengan demikian, ayat ini menghubungkan dimensi spiritual, ilmiah, dan sosial dalam upaya menyelesaikan masalah kesehatan global.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya menggambarkan tingkat pengetahuan pasien TB yang telah menjalani pengobatan TBC

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien TB MDR terhadap pengobatan TBC ?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien TB sembuh terhadap pengobatan TBC ?

D. Tujuan Penelitian

Menganalisis tingkat pengetahuan pasien TB MDR & pasien sembuh dengan terhadap pengobatan pasien *Tuberculosis* (TBC).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau sumbangan ilmiah yang dapat memberikan wawasan bermanfaat serta memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang farmasi
2. Bagi praktisi
Memberikan informasi pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan. Meningkatkan peran farmasi khususnya dalam meningkatkan kepatuhan penderita yang dapat digunakan untuk panduan dalam upaya pencegahan penderita dengan memberikan edukasi kepada keluarga sehingga cara keluarga mereka merawat keluarga yang mengalami tuberculosis.
3. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan informasi kepada masyarakat tentang cara bagaimana penggunaan obat antibiotik *tuberculosis* di Puskesmas Pangandaran.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul	Nama	Tempat	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Tuberculosis dengan Kesembuhan Penderita Tuberculosis Paru di Puskesmas Panjang Tahun 2021	Wahyuri Wisesa,Upik Pebriyani, Ni Putu Sudiadnyani , Sri Maria Puji Lestari	Puskesmas Panjang Kecamatan Panjang	2021	Metode penelitian	Kriteria pasien yang diteliti
Pengetahuan Penderita Tuberculosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis	Lusiane Adam	kerja Puskesmas Kota Timur	2020	Metode Penelitian	Instrumen Penelitian (Quesioner)
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru	Christine Handayani Siburian1, Santo Damerius Silitonga, Eka Nugraha V Naibaho	Puskesmas Somambawa Kecamatan Somambawa Kabupaten Nias Selatan	2023	Metode penelitian	Instrument penelitian (Queisioner)